BAB II

Tinjauan Pustaka dan Model Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Definisi harafiah komuniasi nonverbal yaitu komunikasi tanpa kata yang merupakan suatu penyederhanaan berlebihan, karena suatu penyederhanaan berlebihan, karena kata yang berbentuk tujuan tetap dianggap "verbal" meskipun tidak memiliki unsurr suara

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan secara sengaja ataupun secara spontan oleh seseorang. Samovar dan Poerfter (dalam Mulyana, 2001:308) mengatakan bahwa, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima mencakup perilaku yang disengaja juga tidak di sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Pesan-pesan non verbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Menurut teori Watzlawick dan Beaven (dalam Liliweri, 1994:87) bahwa kehadiran manusia terhadap sesama di tandai dengan perilaku dan semua perilaku itu bersifat komunikatif, artinya komunikasi tidak bisa di elakkan dalam situasi social

apapaun karena semua perilaku tidak bisa dilakukan dalam situasi social apapun karena semua perilaku, tidak hanya kata-kata menunjukkan komunikasi, bahkan tanpa berkata pun manusia sudah berkomunikasi.

2.1.2 Fungsi Pesan NonVerbal

Menurut Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

- Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikansecara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, sayamenggelengkan kepala.
- Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnyatanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan denganmengangguk-anggukkan kepala.
- Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lainterhadap pesan verbal. Misalnya anda ’memuji’ prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memang hebat.”
- Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.1.3 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a. Pesan kinesik.

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

b. Pesan fasial

Menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

- Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk;
- Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan;
- Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi;
- Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individ terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

c. Pesan gestural

Menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

d. Pesan postural

Berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah; c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

e. Pesan proksemik

Disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

f. Pesan artifaktual

Diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

g. Pesan paralinguistik

Adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.

h. Pesan sentuhan dan bau-bauan,

Yaitu alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan – menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.2 Komunikasi dan Budaya

Sebagai makhluk budaya, manusia membentuk, menciptakan suatu kebudayaan sebagai suatu arah hidup dan tingkah lakunya untuk berhubungan dengan lingkungan serta manusia lainnya dalam kehidupan sosial.

Budaya menurut Harris (1968), misalkan, berpendapat bahwa budaya menurun kepada pola prilaku yang diasosiasikan dengan kelompok orang tertentu, yaitu untuk “kebiasaan” atau untuk “prinsip hidup” seseorang. Para teoritis budaya yang berpandangan seperti ini, melihat budaya sebagai perkembangan menuju keseimbangan.

Para ahli antropologi memiliki kesamaan pendapat mengenai tiga karasteristik Budaya:

1. Budaya bukan pembawaan sejak lahir melainkan dipelajari
2. Berbagai bentuk budaya saling berhubungan – kalau salah satu aspek budaya tersentuh, yang lain ikut berpengaruh
3. Dimiliki bersama oleh anggota kelompok dan menjadi pembatas antara kelompok yang bersedia.

Komunikasi dan budaya secara timbal balik saling berpengaruh satu sama lain. Budaya dimana secara individu-individu disosialisasikan, akan berpengaruh terhadap cara mereka dalam berkomunikasi. Dan cara bagaimana individu-individu itu berkomunikasi, dapat mengubah budaya yang mereka miliki dari waktu ke waktu. Hanya saja, kebanyakan analisis tentang komunikasi antarpribadi mengabaikan hubungan ini dan aspek budaya menjadi kosong dalam studi komunikasi.Sebaliknya, studi-studi tentang komunikasi lintas budaya, menguji pengaruh budaya terhadap komunikasi.Kebanyakan analisis tentang komunikasi lintas budaya membandingkan dan mempertentangkan pola-pola komunikasi dari berbagai macam budaya (Gudykunst & Ting-Toomey, 1988).

2.4 Tari Sebagai Bentuk Tanda Nonverbal

Tari merupakan salah satu kesenian yang digunakan manusia dalam menyatakan atau mengkomunikasikan perasanb atau nilai yang di milikinya. Tari adalah bahasa gesture, dalam ‘sesungguhnya’ yang merupakan suatu pernyataan yang penuh semangat (Suzanne, 2006: 30)

Dalam sebuah tarian hal yang ingin di munculkan adalah hanya untuk mempersepsi sebuah pameran interaksi yang membuat tarian itu terangkat, diarahkan dan di gambarkan seperti sebuah kisah kehidupan nyata.

Prof. DR. RM. Soedarsono yang memahami bahwa "tari" adalah ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.Jadi tari dimaknai sebagai 1). Tari adalah gerak-gerak yang ritmis, 2). Tari adalah gerak-gerak yang indah.

Dalam masyarakat etnik "tari" dikenali sebagai sebuah bahasa yang bersifat non verbal, ungkapan yang memiliki makna yang lebih luar dari kata-kata.Gerak selain memuat hasil tiruan realitas (alam dan lingkungan) mengusung "simbolisasi" yang dapat menyadarkan manusia tentang hakekat tentang dirinya (individu) dan realitas yang dialami.Eksistensi seni terhadap individu tidak disadari sepenuhnya, sungguh pun sejarah kehidupan manusia, tari merupakan manifestasi dari individu itu sendiri.

Tari adalah sebuah penampilan dalam sebuah tarian, gerakan dan hal-hal yang melekat pada si penari bukan sekedar tanpa makna, tetapi hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak di pisahkan. Dalam seni tari hal utama yang perlu di perhatikan ketika tarian itu tercipta adalah representasi tentang sesuatu hal yang ingin di sampaikan oleh si penari (pengirim/ komunikator/ kepada penerimanya) melalui gerakan-gerakan. Gerakan - gerakan yang dilakukan oleh penari merupakan tanda-tanda nonverbal.

2.2 Model Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun praktis.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia social bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswarno, 2009:111).

Bahasa merupakan alat simbolis untuk melakukan signifikan, yang mana logika di tambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang di objektivasi. Bangunan legitimasi disusun di atas bahasa dan menggunakan bahasa sebagai instrument utama "logika" yang dengan cara itu di berikan kepada tatanan kelembagaan, merupakan bagian dari cadangan pengetahuan masyarakat *(Social Stock of Knowledge)* dan di terima sebagai seudah sewajarnya (Berger dan Luckmann, 1990: 92)

Peneliti mengambil teori Konstruksi Sosial dalam penelitian ini karena dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan faktor utama dalam mengkonstruksikan sebuah realitas kehidupan masyarakat, bahasa dalam sebuah tarian merupakan bahasa gerak tubuh penari yang di komunikasikan dalam bentuk visual yakni dalam sebuah tarian. Bentuk visualisasi yang peneliti fokuskan yakni pada sebuah tarian topeng Klana,.Penari mengkomunikasikan sebuah pesan kepada khalayak penonton melalui sebuah gerakan tari topeng

Klana. Pesan-pesan yang penari sampaikan adalah bentuk-bentuk dari pesan non verbal.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dalam Teori Konstruksi sosial (*social construction*) dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, bahasa merupakan alat simbolis untuk melakukan signifikan.

Dalam realitas kehidupan sosial, masyarakat membentuk sebuah kebudayaan dari dulu dengan sebuah kesenian tari tradisional yang terdapat di Cirebon dan kini sudah berkembang hingga daerah-daerah lainnya, kesenian tari topeng Cirebon khususnya tarian topeng Klana. Dalam sebuah tarian topeng Klana dibawakan oleh seorang penari dengan menyajikan gerakan-gerakan anggota seluruh tubuh serta topeng Klana menggambarkan realitas kehidupan atas pergolakan jiwa manusia yang ditandai dengan sifat penuh dengan amarah dan kesombongan. Dalam sebuah realitas kehidupan manusia tersebut dikonstruksikan dalam sebuah bahasa tubuh yakni gerakan tarian yang dibawakan oleh seorang penari dalam tarian topeng Klana Cirebon dan disajikan kepada khalayak penonton.